

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini ditunjang dengan penelitian terdahulu sebagai media perbandingan serta menghindari kemungkinan plagiasi yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian pada kajian pustaka dibawah ini, penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu diantaranya:

No.	Nama	Judul	Asal	Kesimpulan
1.	Agung Cahyadi	Kritik Sosial dalam Film Battle Royale I Karya Koushun Takami	Fakultas Ilmu budaya, Universitas Diponegoro, 2019.	Film Battle Royale I dibuat oleh Koushun Takami, berfungsi untuk kritik terhadap pemerintah. Terdapat beberapa kritik sosial dalam film tersebut berupa : 1. Kritik kepada pemerintah yang otoriter atau diktator 2. Kritik mengenai pendidikan
2.	Auji Nabila	Analisis Kritik sosial Film Dokumenter "Mutualisme"	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2022.	Film dokumenter yang diproduksi oleh IDN TIMES dengan judul Mutualisme berhasil untuk menyampaikan dan merepresentasikan kritik sosial masyarakat Sokokembang terhadap kerusakan-kerusakan hutan Petungkriyono.

3.	Gartika Putri Febriani, Teddy Hendiawan, Mario	Kritik Sosial Berbentuk Satire dalam Film Komedi Catatan Akhir Kuliah (2015)	Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom.	Film komedi Catatan Akhir Kuliah dinilai efektif dalam menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai permasalahan sosial melalui sindiran halus yang dipadukan dengan latar lokasi, pergerakan tokoh, dan unsur artistik.
4.	oleh Laras Sang Dyah Pitaloka, Ririe Rengganis	Fungsi, Konflik, dan Kritik Sosial dalam Film Yowis Ben 2 Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros	Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya	<p>Film Yowis Ben 2 karya Bayu Skak bisa dijabarkan mengenai konflik, penyelesaian, fungsi dan kritik sosial berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengandung fungsi sosiologi sastra agar dapat mengontrol ketertarikan masyarakat dari aspek pendidikan, hiburan dan seni budaya.</li> <li>2. Konflik yang sering terjadi menggambarkan permasalahan pada kehidupan sosial terutama golongan kelompok tertentu.</li> <li>3. Penyelesaian konflik dalam film Yowis Ben 2 yaitu menggunakan cara berkompromi atau berdiskusi untuk menghindari terjadinya penyimpangan</li> <li>4. Mengandung kritik terhadap masyarakat agar tidak melakukan diskriminasi kepada</li> </ol>

				seseorang dengan perbedaan latar belakang budaya.
5.	Regin Septiani, Reni Nuraeni	“REPRESENTASI KRITIK SOSIAL FILM DOKUMENTER VICE “INDONESIA’S FIRST ALL-TRANS GIRLBAND: AMUBA”.	Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom.	Kesimpulan penelitian ini adalah film dokumenter yang diteliti mengandung kritik sosial terhadap keinginan seorang transgender mendapatkan perlakuan dan pekerjaan yang setara di lingkungan masyarakat tanpa memandang sebelah mata identitas seorang transgender.

## 2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa diartikan sebuah rangkaian penyampaian pesan yang bersifat terbuka yang disebarkan melalui media massa dan memiliki kemampuan untuk mengajak atau mengubah tingkah laku, pendapat dan perilaku individu atau khalayak. Definisi sederhana dari komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menggunakan

media massa berteknologi canggih yang dapat memberikan pesan secara massal serta dapat diakses oleh khalayak luas, anonim dan heterogen (Hadi et al., 2020). Komunikasi massa tergabung dalam komunikasi persuasif yang dapat didefinisikan sebagai kegiatan komunikasi yang memiliki tujuan untuk mendorong perubahan sikap pada individu atau khalayak luas dengan memberikan ide, pendapat dan fakta baru melalui media massa. Kaie (1993) berpendapat bahwa persuasif ialah kegiatan psikologis untuk mengubah tingkah laku, pendapat, tanpa menggunakan ancaman, kekerasan, penekanan, pemerasan, pemboikotan, penyuaipan, teror dan intimidasi, tetapi menggunakan, empati, kesadaran serta sepenuhnya perasaan.

Komunikasi massa memiliki fungsi dilingkungan masyarakat baik secara langsung atau tidak langsung yang dilatarbelakangi sifat komunikasi massa itu sendiri. Menurut Rakhmat, (2013) memaparkan bahwa “Komunikasi massa sebagai komunikasi yang ditujukan kepada banyak orang yang tersebar, beragam, dan tidak dikenal, menggunakan media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara bersamaan dan cepat”. Terdapat beberapa fungsi yang dimiliki oleh komunikasi massa yaitu *Manifest function*, *Latent Function* dan *Beiring Function*. Beberapa fungsi dari komunikasi adalah menyampaikan pesan atau peringatan kepada individu atau khalayak yang mengakibatkan individu atau khalayak memiliki keinginan atau kesadaran untuk mengubah pemikiran, ideologi dan sikap. Terdapat banyak pandangan yang berbeda tentang fungsi dari komunikasi massa. Namun secara umum, fungsi komunikasi massa antara lain (Nurudin, 2007)

**2.2.1.** Fungsi Informasi, memberikan informasi secara cepat kepada banyak orang dengan menggunakan berbagai platform media massa, informasi yang dikumpulkan dan diolah didistribusikan kepada masyarakat dalam skala besar.

**2.2.2.** Fungsi Hiburan, merupakan aspek kunci lain dari komunikasi massa ialah memanfaatkan media massa di antara berbagai jenis media massa seperti media massa televisi yang menonjolkan hiburan.

**2.2.3.** Fungsi Persuasi, sebagai salah satu fungsi komunikasi massa yaitu peran media massa untuk mempengaruhi audiensnya agar melakukan tindakan tertentu. Contoh: tajuk rencana, artikel, surat pembaca adalah

bernuansa persuasif. Persuasi bisa datang dalam berbagai bentuk: (1) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (2) mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (3) menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan (4) memperkenalkan etika.

**2.2.4.** Fungsi Transmisi Budaya, Terjadinya modifikasi maupun pergeseran budaya atau nilai-nilai budaya di masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari peran media massa dalam mengenalkan budaya global kepada audiens. Ini juga sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang merambah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk budaya.

**2.2.5.** Fungsi untuk Mendorong Kohesi Sosial, Kohesi berarti penyatuan. Kohesi sosial sebagai salah satu fungsi komunikasi massa, maksudnya media massa ikut berperan dalam mendorong masyarakat untuk bersatu. Misalnya: ketika media massa memberitakan tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama, secara tidak langsung media tersebut berfungsi untuk mewujudkan terjadinya kesatuan secara sosial bagi masyarakat.

**2.2.6.** Fungsi Pengawasan, fungsi pengawasan yang diterapkan oleh media massa adalah untuk mengontrol aktivitas masyarakat secara keseluruhan. Pengawasan dapat dilakukan media massa dalam bentuk kontrol sosial, peringatan, dan atau persuasif. Contohnya: pemberitaan tentang terorisme di Indonesia merupakan salah satu bukti peringatan kepada khalayak akan bahaya dan ancaman terorisme. Pemberitaan tentang kasus mafia peradilan juga merupakan salah satu contoh kontrol sosial yang dilakukan media massa.

**2.2.7.** Fungsi Korelasi, berfungsi sebagai menjalin berbagai elemen masyarakat dengan memanfaatkan media massa. Misalnya, sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah terkait kebijakan-kebijakan yang tidak menguntungkan (merugikan) masyarakat.

**2.2.8.** Fungsi Pewarisan Sosial, media massa dapat diibaratkan sebagai seorang “pendidik” yang berupaya menyebarkan ilmu pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, bahkan etika kepada khalayaknya.

**2.2.9.** Fungsi Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif, selain digunakan sebagai alat untuk memperoleh dan menjaga kekuasaan, media massa juga berperan sebagai sarana untuk menentang kekuasaan. Misalnya, jatuhnya rezim Orde Baru di bawah pimpinan mendiang Presiden Soeharto memiliki keterkaitan pada peran media massa dalam pemberitaan dan penyelidikan. Media tidak lagi sekedar menyampaikan pernyataan pejabat pemerintah, tetapi juga memainkan peran kunci dalam mengungkap contoh-contoh ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah.

Komunikasi massa memiliki proses penerapan yang sangat kompleks dan rumit dikarenakan mengikutsertakan khalayak umum. Proses komunikasi massa meliputi (Nida, 2014) :

**2.2.10.** Mengadakan distribusi dan penerimaan informasi dengan skala besar. Proses komunikasi massa dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat dalam skala besar. Misalnya, ketika acara “Seputar Indonesia” ditayangkan di RCTI, acara tersebut dapat diterima oleh audiens yang luas dan serentak.

**2.2.11.** Proses komunikasi massa juga diwujudkan dengan satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Kecil kemungkinan untuk terjadinya dialog dua arah antara pengirim pesan dan penerima pesan.

**2.2.12.** Proses komunikasi massa secara tidak seimbang antara komunikator dan komunikan, sehingga interaksi ini mengakibatkan komunikasi di antara mereka bersifat satu arah dan sementara.

**2.2.13.** Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (non personal) dan tanpa nama. Misalnya, sulit untuk mengidentifikasi siapa yang berada di belakang demonstrasi yang diorganisir oleh sekelompok orang tertentu.

**2.2.14.** Proses komunikasi massa juga berlangsung didasarkan pada keterkaitan kebutuhan (market) di masyarakat. Akibat dari tuntutan pasar, pemberitaan massal cenderung semakin bias.

### **2.3. Kritik sosial**

Pada kamus besar bahasa Indonesia, kritik sosial diartikan sebagai sebuah tanggapan yang biasanya disertai penilaian terhadap sisi positif dan negatif suatu terhadap karya, pendapat, dan sebagainya yang berkenaan dengan masyarakat. Kritik sosial ialah bentuk komunikasi yang dilaksanakan oleh masyarakat atau individu yang berfungsi guna mengatur jalannya sebuah sistem yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kritik sosial mengekspos dan menentang komunikasi struktural, ekonomi dan politik yang dominan (Napitupulu, 2022).

Kritik sosial dapat terjadi dikarenakan adanya kesenjangan ekonomi, pelanggaran hak asasi, diskriminasi dan hal-hal yang tidak mengganggu atau menentang norma sosial yang diterima di masyarakat. Kritik sosial salah satu wujud komunikasi dalam masyarakat berfungsi sebagai kontrol pada jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010). Kritik sosial memiliki tujuan untuk menginovasi dan mengkomunikasikan pandangan-pandangan tertentu untuk mendorong perkembangan sosial dan kritik sosial tidak semata-mata didorong oleh kepentingan individu, tetapi juga mendorong khalayak untuk lebih peduli pada situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial juga adalah bentuk komunikasi yang dapat mengendalikan sebuah sistem sosial yang berjalan (Salim & Sukendro, 2021). Adapun bentuk-bentuk kritik sosial pada fenomena yang terjadi di masyarakat diantaranya (Prinada and Koesno, 2022) :

- 2.3.1.** Kritik terhadap masalah ekonomi, permasalahan ekonomi merupakan ketimpangan sosial yang muncul di masyarakat seperti krisis kemiskinan dan masalah pengangguran serta ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar.
- 2.3.2.** Kritik terhadap masalah politik, manusia merupakan makhluk sosial yang dapat menciptakan aturan-aturan yang dijalankan untuk mengatur atau mengelola kehidupan sosial sehingga terciptanya pemerintahan yang dapat mengatur kehidupan dalam bermasyarakat dari tindakan yang merugikan.

- 2.3.3.** Kritik terhadap masalah pendidikan, mengkritisi tentang bagaimana sistem pendidikan di suatu wilayah diberlakukan dan diragukan dari segi pembelajaran, penyampaian materi serta kualitas guru.
- 2.3.4.** Kritik terhadap masalah kebudayaan, membahas tentang bagaimana kebudayaan dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia.
- 2.3.5.** Kritik terhadap masalah moral, mengkritisi tentang segala hal yang bersifat sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat dengan nilai-nilai ajaran manusia yang berlaku di suatu wilayah.
- 2.3.6.** Kritik terhadap masalah keluarga, membahas tentang bagaimana sebuah keluarga yang mengalami kegagalan dalam membangun hubungan harmonis. Kegagalan ini mengakibatkan perpecahan atau ketidakharmonisan keterkaitan antara orang tua dan anak.
- 2.3.7.** Kritik terhadap masalah agama, membahas mengenai keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok.
- 2.3.8.** Kritik terhadap masalah teknologi, mengkritisi terhadap efek negatif dari teknologi yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Kritik sosial bisa dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung tergantung situasi dan keinginan golongan tertentu dalam menyampaikan kritiknya. Kritik sosial dalam film biasanya ditujukan untuk sindiran terhadap masalah kebutuhan sosial yang disebabkan adanya penyimpangan nilai-nilai sosial di dalam lingkungan masyarakat atau mengenai sistem pemerintahan yang mempengaruhi atau mengancam keamanan, kenyamanan dan kelangsungan hidup sekelompok orang. Menurut Luthfi (2020) menyatakan bahwa “Kritik sosial dapat disebarkan lewat berbagai media, seperti media tradisional, termasuk ekspresi satire antar individu, pertunjukan seni dengan konteks komunikasi publik, seni dalam sastra, dan media massa. Seiring perkembangan masa, media baru, seperti media sosial dan blog, serta bisa dimanfaatkan sebagai medium kritik”.

Adanya kritik sosial dapat memperkuat hubungan antara golongan masyarakat dalam menanggapi permasalahan-permasalahan sosial atau kepentingan umum dan kritik sosial juga dapat menjaga stabilitas keadilan yang berlaku di lingkungan masyarakat serta memiliki potensi untuk mendorong perubahan sebuah kebijakan pada

suatu daerah untuk terciptanya kualitas hidup yang lebih adil. Kemunculan kritik sosial terjadi karena terdapat masalah sosial yang muncul di masyarakat atas ketidaksesuaian harapan baik berupa nilai, norma, atau standar sosial yang berlaku di masyarakat (Soetomo, 2008).

#### **2.4. Penyimpangan Sosial**

Konsep penyimpangan sosial yang timbul pada kehidupan masyarakat merupakan ketidaksesuaian, kekeliruan dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial sehingga penyimpangan sosial terjadi apabila individu atau kelompok tidak tunduk pada aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Muhamad Zainu (2021) Masalah sosial yakni setiap keadaan yang tidak diinginkan, tidak bisa ditoleransi, serta mengancam kehidupan bermasyarakat.

Penyimpangan sosial merupakan bentuk dari masalah sosial yang timbul akibat pelanggaran norma dan nilai sosial sehingga tindakan-tindakan yang menggambarkan penyimpangan sosial mendapatkan pertentangan di lingkungan masyarakat. Beberapa ahli mendefinisikan tentang pengertian penyimpangan sosial (Dewi et al., 2023) :

- 2.4.1.** Menurut James W. Vander Zander penyimpangan perilaku dapat diartikan perilaku sebagian besar orang dianggap sebagai hal tercela dan diluar batas toleransi.
- 2.4.2.** Menurut Robert M. Z Lawang perilaku menyimpang yaitu keseluruhan tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang ada dalam suatu sistem sosial mengakibatkan usaha dari mereka yang berwenang dari sistem, untuk memperbaiki sistem tersebut.
- 2.4.3.** Menurut Bruce C. Johan perilaku menyimpang yaitu setiap perilaku yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat.
- 2.4.4.** Menurut Paul B. Horton, perilaku menyimpang yaitu setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran atau penyimpangan terhadap masyarakat.

Menurut pandangan para ahli, ada kesamaan yaitu sama-sama menganggap bahwa perilaku atau tindakan penyimpangan sosial merupakan kegagalan individu dalam memahami dan menerapkan norma sosial, nilai sosial dan sistem sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan penyimpangan sosial, Menurut Casare Lombroso faktor-faktor (Dewi et al., 2023) :

**2.4.5.** Secara biologis, contohnya, individu yang terlahir selaku copet atau pemberontak. Dengan ciri-ciri tersebut seseorang bisa diidentifikasi sebagai penjahat atau bukan. Ciri-ciri fisik tersebut diantaranya bentuk wajah, alis menyatu, dan lainnya.

**2.4.6.** Secara psikologis, penyebab penyimpangan terkait dengan kepribadian atau kecenderungan dalam karakter seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Hal ini juga dapat berasal dari trauma yang dialami oleh orang tersebut.

**2.4.7.** Secara sosiologis, penyebab timbulnya perilaku menyimpang adalah karena sosialisasi atau lingkungan hidup yang kurang tepat.

Dari faktor-faktor penyimpangan sosial yang telah dikemukakan oleh Casare Lombroso dapat dipahami bahwa faktor biologis mengarah terhadap ketidakpercayaan individu dengan bentuk tubuhnya sehingga karena ketidakpercayaan tersebut menjadi dorongan atau alasan individu untuk melakukan tindakan menyimpang, faktor psikologis biasanya didasari oleh buruknya peran orang tua dalam mendidik anaknya atau suatu pengalaman kurang baik yang dialami oleh individu hingga menyebabkan perasaan trauma ataupun menimbulkan sikap-sikap yang menyimpang dan faktor sosiologis mengarah kepada tindakan masyarakat kepada individu berupa perundungan atau rasisme.

Selain itu, beberapa faktor dibagi menjadi 2 kategori yang berdasarkan perilaku menyimpang (Ciek Julyanti, 2021) :

**2.4.8.** Faktor Subyektif, adalah faktor yang telah ada pada diri seseorang (bawaan genetik sejak lahir).

**2.4.9.** Faktor objektif adalah faktor yang timbul dari pengaruh luar (lingkungan). Penjelasan secara detail mengenai penyebab terjadinya

seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai (faktor obyektif) antara lain :

**2.4.9.1.** Kegagalan pada memahami norma-norma, saat individu gagal memahami norma ke dalam kepribadiannya mungkin ia kesulitan membedakan mana yang benar mana yang salah. Kondisi ini sering kali merupakan hasil dari proses yang kurang optimal, seperti anak yang tumbuh pada keluarga *broken home*. Dalam kasus seperti itu, ia mungkin tidak memahami hak dan tanggung jawabnya dalam keluarga karena orang tuanya tidak mampu mendidiknya dengan baik.

**2.4.9.2.** Proses belajar yang menyimpang, Menyaksikan dan membaca tentang perilaku menyimpang secara rutin dapat mempengaruhi seseorang, dimana orang tersebut bisa saja meniru tindakan tersebut dan meyakini bahwa tindakan tersebut umum dan diterima secara luas. Misalnya, seorang anak mungkin menyontek atau melakukan kecurangan saat ujian setelah melihat teman sekolahnya melakukan hal yang sama. Dengan demikian, perkembangan dimulai dengan pelanggaran kecil dan menjadi lebih berani dan lebih sembrono, merupakan contoh proses pembelajaran yang menyimpang.

**2.4.9.3.** Ketegangan antara budaya dan struktur sosial, adanya perselisihan antar kelompok yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya dan pola masyarakat dapat menyebabkan perilaku menyimpang. kondisi ini terjadi ketika individu belum mampu mencapai tujuan mereka melalui cara yang sah, sehingga mendorong mereka untuk menciptakan peluang mereka sendiri. Misalnya, ketika pemimpin menindas orang miskin, hal itu pada akhirnya dapat mendorong orang untuk memberontak terhadap ketidakadilan ini. Pemberontakan semacam itu dapat dilakukan secara terbuka tetapi terkadang mengambil bentuk yang lebih tertutup seperti memalsukan data untuk mencapai tujuan pribadi

melalui cara yang tidak benar. Misalnya, pemerintah yang mengenakan pajak yang sangat tinggi dapat memprovokasi orang untuk memalsukan data guna mengurangi beban pajak mereka. Hal ini merupakan bentuk perlawanan atau pemberontakan yang tersembunyi.

**2.4.9.4.** Pola hubungan sosial yang beragam, manusia sebagai makhluk sosial umumnya menjalin hubungan dengan kelompok lain namun jika kelompok tersebut menunjukkan pola perilaku menyimpang, ada kemungkinan besar seseorang akan berperilaku dan meniru perilaku tersebut.

**2.4.9.5.** Efek dari sosialisasi nilai kebudayaan yang menyimpang, media massa sering mengabarkan dan menyiarkan aksi kriminal.

## **2.5. Film Sebagai Media Kritik Sosial**

Film adalah sebuah karya seni yang mengandung unsur audio visual dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum dalam bentuk cerita, narasi, sinematik dan artistik. Film merupakan media massa didalamnya berisi gambar bergerak dengan tatanan cahaya, sudut angle kamera serta memiliki pesan moral masalah utama yang berakar dari isu sosial di masyarakat (Aulia and Pratiwi, 2020). Film identik dengan televisi sebagai tayangan media komunikasi masyarakat yang informatif dan menjadi alat konstruksi sosial untuk menyampaikan realitas sebuah pesan yang dapat diterima oleh publik. Setiap film selalu punya konteks fenomena yang kemudian dipaparkan serta dikembangkan dan memiliki pengaruh pada sisi kognitif, pola pikir, pengetahuan penontonnya (Aulia and Pratiwi, 2020). Pesan yang terdapat pada sebuah film dapat mempengaruhi perspektif masyarakat tergantung pada isi pesan yang disampaikan. Sebuah pesan dalam film merupakan bentuk dari penggambaran dari peristiwa atau keresahan yang terjadi di tengah kalangan masyarakat.

Film sebagai media komunikasi massa dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menyampaikan serta menyebarkan pemikiran, gagasan dan ideologi dalam bentuk film dengan merekonstruksi ulang suatu fenomena atau kejadian di masyarakat yang kemudian dikemas menjadi audio visual. Film sebagai media komunikasi massa dapat

digunakan atau dimanfaatkan untuk menyampaikan serta menyebarkan pemikiran, gagasan dan ideologi dalam bentuk film dengan merekonstruksi ulang suatu fenomena atau kejadian di masyarakat yang kemudian dikemas menjadi audio visual (Maijar et al., 2021). Film dapat menggambarkan sebuah interpretasi yang menciptakan sebuah sikap perlawanan atau kritik terhadap sebuah ideologi, gaya hidup dan politik. Sasaran kritik biasanya adalah kekuasaan, bisa pula masyarakat itu sendiri (Fakih, n.d.). Pada saat ini, film memiliki 3 jenis kategori yang kemudian dibagi menjadi beberapa genre dengan seiring perkembangan zaman meliputi:

Kategori Film:

- 2.5.1. Film cerita, jenis film ini memiliki cerita yang layak dikonsumsi oleh masyarakat.
- 2.5.2. Film dokumenter, merupakan film yang mengisahkan tentang suatu kejadian dengan lengkap dan tidak mengandung khayalan atau rekaan.
- 2.5.3. Film kartun, jenis film ini diperankan oleh gambar animasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Genre film:

- 2.5.4. Genre Komedi, film ini menyampaikan kelucuan dan kekonyolan tokoh pada film sehingga alur cerita yang mengandung unsur jenaka.
- 2.5.5. Genre Drama, film yang menggambarkan suatu realitas di lingkungan hidup masyarakat tertentu dengan pembawaan alur cerita yang bervariasi hingga dapat membuat penonton merasa sedih.
- 2.5.6. Genre Horror, film dengan genre horor memiliki unsur gaib, mistis dan supranatural serta alur cerita yang mengangkat mitos di masyarakat dapat membuat penonton merasa takut, tegang dan berteriak histeris.
- 2.5.7. Genre Laga atau *Action*, film ini mengandung adegan menegangkan seperti aksi pertarungan, aksi penembakan, kejar-mengejar serta adegan anarkis lainnya.

Film yang menyampaikan kritik sosial berfungsi sebagai refleksi kesadaran sosial untuk mendorong penonton agar memperhatikan dan menyadari dalam penerapan norma-norma sosial di masyarakat tanpa adanya kepentingan pribadi. Menurut Soekanto (1898) masalah sosial terbagi dalam delapan kategori yang dikelompokkan

diantaranya, “masalah ekonomi, masalah kriminalitas, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, masalah agama dan kepercayaan, serta masalah birokrasi”. Film sebagai media kritik sosial, memiliki hubungan relevansi antara pesan dalam film dengan penonton yang dapat dimengerti secara bertahap serta film dapat mempunyai dampak atau menyusun masyarakat berdasar pesan-pesan yang disampaikan dan tidak berlaku sebaliknya. Film sebagai kritik sosial, melibatkan emosional penonton dalam merekonstruksi fenomena atau kejadian di lingkungan masyarakat.

## 2.6. Semiotika

Semiotika dapat diartikan sebagai studi mengenai tanda serta makna dalam kehidupan manusia dikarenakan di kehidupan manusia terdapat sebuah tanda atau fenomena yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri, seperti tanda gerak, isyarat, tanda verbal seperti ucapan kata dan tanda non-verbal berupa bahasa tubuh yang diciptakan secara sengaja untuk menyampaikan pesan komunikasi. Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk mencari makna pada setiap gejala sosial yang terjadi di lingkungannya (Rohmaniah, 2021). Setiap tanda yang tercipta dapat dipelajari melalui studi semiotika dengan paradigma konstruktif dan paradigma kritis yang mengungkap mengenai tata cara, aturan-aturan dan konvensi-konvensi (Sobur, 2003).

Semiotika terbentuk dari sebagian teori mengenai pemahaman, ide, keadaan, situasi dan perasaan yang muncul pada fenomena tertentu sehingga dapat ditafsirkan dengan makna yang sesungguhnya dari tanda tersebut. Teori ini ditujukan untuk menafsirkan dalam bentuk informasi terhadap sebuah makna yang terkandung atau tersembunyi dibalik tanda (Rachmat Kriyantono, 2014). Teori semiotika dikenalkan oleh Ferdinand De Saussure lewat sistem tanda *Signified* dan *Signifier* atau *Signifie* dan *Significant* yang bersifat atomistis. Tanda dalam teori Ferdinand De Saussure berarti “bunyi yang bermakna” kata lain “coretan yang bermakna” berupa bahasa yang dikatakan atau didengar oleh pembaca. Petanda dapat diartikan sebuah gambaran mental, gagasan, atau konsep. Oleh karena itu, petanda ialah sebuah aspek mental dari bahasa (Bertens, 1993). Terdapat tiga kategori tanda telah disampaikan oleh Ferdinand De Saussure dan

Charles Sanders Peirce yang masing-masing kategori mempunyai tujuan hubungan berbeda. Dapat dijelaskan sebagai berikut (Rachmat Kriyantono, 2014) :

- 2.6.1. Lambang : diartikan sebuah tanda dimana keterkaitannya antara tanda dan acuannya sudah terbentuk secara konvensional.
- 2.6.2. Ikon : diartikan sebuah tanda dimana keterkaitan antara tanda dan acuannya bersifat mirip. Oleh karena itu, ikon diartikan bentuk tanda pada berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
- 2.6.3. Indeks : diartikan tanda dimana keterkaitannya antara tanda dan acuannya timbul terdapat kedekatan eksistensi. Maka dari itu, indeks merupakan tanda yang terhubung dengan objeknya.

Teori ini ditujukan untuk menafsirkan dalam bentuk informasi terhadap sebuah makna yang terkandung atau tersembunyi dibalik tanda seperti pemaknaan sebuah gambar raut wajah seseorang yang pucat maka tanda berupa wajah tersebut pucat dapat ditafsirkan bahwa orang pada gambar tersebut sedang dalam kondisi kurang sehat. Secara umum semiotika digunakan untuk menganalisis pesan media massa atau disebut teks media (Talani et al., 2023). Semiotika meyakini bahwa setiap fenomena dapat dipelajari berdasarkan dimensi logis dan ilmu pengetahuan ke dalam bentuk tanda atau simbol yang memiliki ciri khusus. Adapun ketentuan tanda atau simbol agar dapat diamati, seperti tanda dapat dipahami dan tanda selalu menunjuk suatu yang lain atau menunjukkan sebuah fenomena.

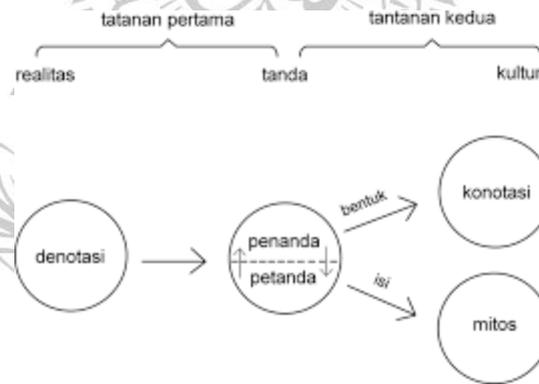
## **2.7. Konsep Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes merupakan pribadi pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure dan sekaligus menjadi penerus dari pemikiran saussure. Roland Barthes memiliki ketertarikan terhadap cara kompleks dalam pembentukan kalimat yang mengartikan makna. Dalam teori semiotika Roland Barthes dikenal adanya istilah "*Order of Significations*" atau "Tatanan Petandaan" terdiri dari (Sobur, 2013):

- 2.7.1. Denotasi, merupakan makna yang terkandung dalam kata, terminologi, dan obyek.

- 2.7.2. Konotasi, sebuah makna-makna kultural yang terikat pada suatu kata atau istilah dan melibatkan sentimen atau emosi dari khalayak beserta nilai-nilai kebudayaan.
- 2.7.3. Metafora, mengkomunikasikan dengan analogi.
- 2.7.4. Simile, merupakan kategori metafora yang memanfaatkan istilah kata “seperti”
- 2.7.5. Metonimi, mengkomunikasikan dengan kaitan seperti mobil ferrari dapat diasosiasikan dengan kekayaan.
- 2.7.6. Synecdoche, merupakan subkategori metonimi yang menyampaikan makna “keseluruhan” kata lain “sebaliknya” seperti White House yang identik dengan kepresidenan Amerika.
- 2.7.7. Intertextual, Hubungan antarteks (tanda) mampu memberikan informasi dengan khalayak. Seperti parodi yang dapat menggambarkan perilaku seseorang atau fenomena tertentu.

Salah satu bagian penting dalam semiotika Roland Barthes adalah mengenai peran pembaca dalam mengartikan tanda agar dapat ditafsirkan. Roland Barthes secara panjang lebar mengulas tentang sistem pemaknaan.



**Gambar 1: Rumusan Signifikansi teori Roland Barthes (Sobur, 2001)**

Peta tanda dari Roland Barthes menunjukkan bahwa makna denotatif memiliki keterkaitan antara penanda dan petanda. Demikian pula, makna konotatif bergantung pada tanda denotatif. Dalam tanda konotasi, merupakan tahapan untuk menafsirkan tanda denotasi ke dalam pemaknaan selanjutnya. Dalam bagan peta tanda Roland Barthes, konotasi identik dengan mitos mempunyai fungsi untuk mengungkap dan

menyampaikan pembenaran terhadap norma yang berlaku pada kebudayaan tertentu. Menurut Roland Barthes, tanda terdiri dari dua komponen yaitu penanda dan petanda yang kemudian keterkaitan antara kedua elemen ini disebut sebagai 'signifikasi' sehingga proses signifikasi ini beroperasi pada dua tingkatan, yang melibatkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam proses penafsiran suatu tanda melalui semiotika model Roland Barthes, harus melewati beberapa tahapan yang meliputi (Sobur, 2013):

**2.7.8.** Denotasi, sebuah tanda pada tingkat denotasi memiliki makna secara harfiah atau makna sesungguhnya serta memiliki makna objektif. Makna denotasi bersifat langsung, diartikan makna khusus yang memiliki sebuah tanda, dan pada intinya dapat diartikan sebagai wujud dari sebuah petanda.

**2.7.9.** Konotasi, memiliki fungsi sebagai mengungkap dan memberikan pembenaran terhadap tanda yang bersifat implisit, tidak langsung dan ketidakpastian berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang efektif dalam suatu kelompok khusus yang memungkinkan munculnya penafsiran baru. Konotasi menggambarkan tentang keterikatan tanda dengan perasaan atau emosional manusia yang melibatkan nilai-nilai kultural secara subjektif.

**2.7.10.** Mitos, menurut Roland Barthes keberadaan mitos berada pada tingkat penandaan yang tercipta dari sistem *sign-signifier-signified*. Mitos juga memiliki pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda, namun sebagai sistem unik, sebelumnya mitos disusun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada, atau dengan kata lain, mitos diartikan sebuah tatanan pemahaman tataran ke-dua.